

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian tentang gambaran perilaku pemeliharaan kesehatan gigi terhadap status kebersihan gigi dan mulut siswa-siswi kelas V di SDN Bimoku Kota Kupang telah dilaksanakan pada tanggal 21 Mei 2024. Penelitian dilakukan pada murid kelas V sebanyak 51 responden. Penelitian ini dilakukan menggunakan kuesioner untuk mengetahui pengetahuan, sikap, dan tindakan kesehatan gigi serta pemeriksaan langsung menggunakan lembar pemeriksaan untuk mengetahui status kebersihan gigi dan mulut (OHI-S).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa-siswi kelas V SDN Bimoku Kota Kupang, didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Karakteristik Responden

Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan umur dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Responden Kelas V SDN Bimoku Kota Kupang Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur

Jenis Kelamin	Umur						Total	
	10		11		12		n	%
	n	%	n	%	N	%		
Laki – Laki	2	4	9	18	10	20	21	41
Perempuan	6	12	21	41	3	6	30	59
Total	8	16	30	59	13	25	51	100

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden lebih banyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 30 orang (59%), sedangkan umur responden lebih banyak berumur 11 tahun sebanyak 30 orang (59%).

2. Deskriptif Variabel Penelitian

a. Hubungan Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi Terhadap Status Kebersihan Gigi Dan Mulut

Distribusi frekuensi pengetahuan responden tentang pemeliharaan kesehatan gigi terhadap status kebersihan gigi dan mulut dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Hubungan Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi Terhadap Status Kebersihan Gigi Dan Mulut

Pengetahuan Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi	Status Kebersihan Gigi dan Mulut						Total	
	Baik (0 - 1,2)		Sedang (1,3 - 3,0)		Buruk (3,2 - 6,0)		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Baik (68-100)	7	13,7	10	19,6	13	25,5	30	58,8
Cukup (34-67)	1	2,0	12	23,5	6	11,8	19	37,3
Kurang (0-33)	0	0	1	2,0	1	2,0	2	3,9
Total	8	15,7	23	45,1	20	39,2	51	100

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa pengetahuan responden terhadap pemeliharaan kesehatan gigi sebanyak 30 (58,8%) pada kriteria baik dan responden memiliki status kebersihan gigi dan mulut dengan kriteria buruk sebanyak 13 (25,5%).

b. Hubungan Sikap Pemeliharaan Kesehatan Gigi Terhadap Status Kebersihan Gigi dan Mulut

Distribusi frekuensi Sikap responden tentang Pemeliharaan kesehatan gigi terhadap status kebersihan gigi dan mulut dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Hubungan Sikap Pemeliharaan Kesehatan Gigi Terhadap Status Kebersihan Gigi dan Mulut

Sikap Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi	Status Kebersihan Gigi dan Mulut						Total	
	Baik (0 - 1,2)		Sedang (1,3 - 3,0)		Buruk (3,2 - 6,0)		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Baik (68 – 100)	7	13,7	10	19,6	12	25,5	29	56,9
Cukup (34 – 67)	1	2,0	12	23,5	6	11,8	19	37,3
Kurang (0 – 33)	0	0	1	2,0	2	3,9	3	5,9
Total	8	15,7	23	45,1	20	39,2	51	100

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sikap responden terhadap pemeliharaan kesehatan gigi sebanyak 29 (56,9) pada kriteria baik dan responden memiliki status kebersihan gigi dan mulut dengan kriteria buruk sebanyak 12 (25,5%).

c. Hubungan Tindakan Pemeliharaan Kesehatan Gigi Terhadap Status Kebersihan Gigi dan Mulut

Distribusi frekuensi tindakan responden pemeliharaan kesehatan gigi terhadap status kebersihan gigi dan mulut dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Hubungan Tindakan Pemeliharaan Kesehatan Gigi Terhadap Status Kebersihan Gigi dan Mulut

Tindakan Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi	Status Kebersihan Gigi dan Mulut						Total	
	Baik (0 - 1,2)		Sedang (1,3 - 3,0)		Buruk (3,2 - 6,0)			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Baik (68 – 100)	5	9,8	7	13,7	10	19,6	22	43,1
Cukup (34 – 67)	1	2,0	13	25,5	7	13,7	21	41,2
Kurang (0 – 33)	2	3,9	3	5,9	3	5,9	8	15,7
Total	8	15,7	23	45,1	20	39,2	51	100

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa tindakan responden terhadap pemeliharaan kesehatan gigi sebanyak 22 (43,1%) pada kriteria baik dan responden memiliki status kebersihan gigi dan mulut dengan kriteria sedang sebanyak 13 (25,5).

B. Pembahasan

1. Hubungan Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi Terhadap Status Kebersihan Gigi Dan Mulut.

Secara deskriptif menunjukkan bahwa pengetahuan responden terhadap pemeliharaan kesehatan gigi sebanyak 30 (58,8%) pada kriteria baik dan responden memiliki status kebersihan gigi dan mulut dengan kriteria buruk sebanyak 13 (25,5%) (Tabel 4.2). Pengetahuan responden pada kriteria baik sebanyak 30 (58,8%) dikarenakan responden dapat mengaplikasikan apa yang mereka ketahui di kehidupan sehari-hari serta dapat menggunakan pengetahuannya untuk memisahkan dan mencari hubungan antara suatu komponen yang terdapat dalam suatu objek. Hal ini

terbukti bahwa ada enam tingkatan pengetahuan, yaitu salah satunya adalah penerapan (*application*) dan Pemahaman (*comprehension*) (Darsini dkk., 2019). Hal ini juga didukung oleh penelitian yang mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah media massa/sumber informasi. Pengetahuan dari responden dengan kriteria baik juga di dasari oleh sumber informasi yang mereka dapat contohnya adalah melalui media televisi, handphone, majalah dan juga penyuluhan yang diberikan oleh puskesmas atau penyuluhan yang diberikan oleh mahasiswa. Dari sumber informasi ini responden dapat menerima serta mengaplikasikan informasi tersebut di kehidupan sehari-hari sehingga pengetahuannya dapat bermanfaat serta pengetahuannya meningkat dari yang tidak tahu menjadi tahu. Namun pengetahuan yang didapatkan oleh responden baik itu melalui televisi, majalah, buku, atau pun informasi lainnya tidak digunakan dengan baik sehingga pengetahuan yang baik tidak berhubungan dengan status kebersihan gigi dan mulut yang buruk dari responden. Pengetahuan yang baik ini juga tidak diaplikasikan di kehidupan sehari-hari sehingga status kebersihan gigi dan mulut tetap buruk walaupun pengetahuannya baik.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Wiradona dkk., 2016) di SDN Wilayah Kecamatan Gajahmungkur Semarang pada siswa kelas IV dan V, tentang hubungan antara oral hygiene dengan pengetahuan, sikap, dan tindakan pada usia remaja menunjukkan bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap perilaku kesehatan gigi dan mulut yaitu dengan menyikat gigi karena menyikat gigi untuk kesehatan dan penampilan (Susanti dkk., 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan di Madrassah Diniyah Islamiyah Muhamadiyah Banjarmasin pada siswa kelas VI, pengetahuan adalah pengalaman yang mengarah pada kecerdasan serta meningkatkan minat dan perhatian, sehingga semakin baik pengetahuan individu tentang masalah kesehatan akan sangat membantu dalam pencegahan terjadinya masalah kesehatan (Gestina & Meilita, 2020) .

Data dari Depkes RI pada tahun 2010 juga menunjukkan bahwa prevalensi kesehatan gigi di Indonesia mencapai 60% hingga 80% dari 237 juta jiwa dan menepati peringkat ke enam sebagai penyakit gigi yang paling banyak diderita anak-anak di SDN 005 Bukit kapur damai pada siswa kelas I dan kelas II. Hasil penelitian pada anak sekolah dasar di Surabaya, Jawa Timur menjelaskan bahwa pentingnya ada kemauan untuk memelihara kesehatan gigi dan mulut sangat dipengaruhi oleh pengetahuan akan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut (Meidina dkk, 2023).

Anak harus mendapatkan pengetahuan yang cukup mengenai tanda dan gejala munculnya penyakit di sekitar gigi dan mulut, dimulai dari nyeri ringan hingga berat dan juga penyakit gigi lainnya seperti lubang gigi dan adanya karang gigi (Meidina dkk, 2023). Maka, anak juga harus mengetahui penyebab dari munculnya berbagai tanda dan gejala penyakit pada rongga mulut akibat tidak menjaga kebersihan gigi dan mulut. Diantarnya adalah kebiasaan makan-makanan yang terlalu manis yang menyebabkan bakteri didalam mulut menghasilkan lebih banyak asam yang dapat memicu kerusakan gigi, tidak menyikat gigi sampai bersih yang dapat menyebabkan

plak dan bakteri berkembang biak di rongga mulut dan tidak menggunakan pasta gigi yang mengandung fluoride (Simaremare & Wulandari, 2021).

2. Hubungan Sikap Pemeliharaan Kesehatan Gigi Terhadap Status Kebersihan Gigi Dan Mulut

Secara deskriptif menunjukkan bahwa sikap responden terhadap pemeliharaan kesehatan gigi sebanyak 29 (56,9%) pada kriteria baik dan responden memiliki status kebersihan gigi dan mulut dengan kriteria buruk sebanyak 12 (25,5%) (Tabel 4.3). Sikap responden dengan kriteria baik sebanyak 29 (56,9) dikarenakan sikap yang dipengaruhi oleh pengetahuan, demikian juga pada penelitian ini pada saat pengetahuan responden meningkat terjadi juga peningkatan sikap responden terhadap pemeliharaan kesehatan gigi.

Sikap seseorang belum tentu sangat mempengaruhi tindakan yang akan dilakukannya. Murid dengan sikap yang mendukung terhadap kesehatan gigi, belum tentu mendapatkan peluang berperilaku baik dalam upaya menjaga kesehatan gigi. Hal ini sejalan dengan penelitian survei dengan pendekatan deskriptif terhadap sebanyak 345 siswa SMA di Kabupaten Langkat yang mendapatkan faktor sikap tidak mempunyai hubungan bermakna dengan status kebersihan gigi dan mulut (Fitri dkk., 2017). Pengetahuan yang baik kurang memotivasi untuk bersikap dan melakukan tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, sehingga status kebersihan gigi dan mulut buruk.

Menurut hasil penelitian mengenai hubungan sikap dengan status kebersihan gigi dan mulut tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan status kebersihan gigi siswa (Tamami dkk., 2023). Penyebabnya adalah tidak adanya hubungan yang signifikan antara dua variable disebabkan karena, kurangnya motivasi internal seperti keinginan diri pada anak untuk memiliki gigi yang bersih, sehat secara estetik dan fungsional, dan motivasi eksternal melalui nasehat orang tua maupun guru di sekolah untuk menjaga kebersihan gigi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa pengetahuan, sikap yang baik tentang kebersihan gigi tidak berpengaruh terhadap status Kesehatan gigi dan mulut sedangkan perilaku berpengaruh langsung terhadap status kebersihan gigi dan mulut. karena sikap dan keyakinan individu menjadi dasar dalam melakukan suatu aktivitas atau perilaku yang dalam hal ini berkaitan dengan perawatan gigi dan mulut, sikap yang baik bisa menjadi perilaku positif, sedangkan perubahan perilaku belum optimal apabila sikap yang ada belum dilakukan sebagai tindakan atau praktik yang positif.

3. Hubungan Tindakan Pemeliharaan Kesehatan Gigi Terhadap Status Kebersihan Gigi Dan Mulut

Secara deskriptif menunjukkan bahwa tindakan responden terhadap pemeliharaan kesehatan gigi sebanyak 22 (43,1%) pada kriteria baik dan responden memiliki status kebersihan gigi dan mulut dengan kriteria sedang sebanyak 13 (25,5) (Tabel 4.4). Tindakan seseorang belum tentu sangat mempengaruhi apa yang akan dilakukannya. Murid dengan pengetahuan

yang mendukung terhadap kesehatan gigi mendapat peluang berperilaku baik dalam upaya mencegah kesehatan gigi lebih besar dibandingkan murid yang tidak mempunyai pengetahuan mendukung terhadap kesehatan gigi, begitupun sebaliknya. Tindakan pemeliharaan kesehatan gigi responden pada kriteria baik sebanyak 22 (43,1%) dikarenakan responden memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini juga didukung oleh respon dari responden yang melakukan sesuatu dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh yang sudah diberikan. Tindakan memiliki empat tingkatan, yaitu salah satunya adalah respon terpimpin yaitu jika seseorang melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar, sesuai dengan contoh yang diberikan. Namun dari Tindakan yang dimiliki oleh responden tidak sejalan dengan status kebersihan gigi dan mulut responden yang memiliki kriteria sedang.

Asumsi menurut peneliti tindakan seseorang belum tentu sangat mempengaruhi apa yang akan dilakukannya. Murid dengan pengetahuan yang mendukung terhadap kesehatan gigi mendapat peluang berperilaku baik dalam upaya mencegah kesehatan gigi lebih besar dibandingkan murid yang tidak mempunyai pengetahuan mendukung terhadap kesehatan gigi, begitupun sebaliknya. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Wulandari dkk., 2017) di Bandung pada anak usia 10-14 tahun yang menyatakan bahwa tindakan yang baik tentang kesehatan gigi dan mulut berhubungan dengan status kesehatan mulut yang lebih baik. Tindakan merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen

kognisi. Melalui kognisi ini akan timbul ide, kemudian konsep mengenai apa yang dilihat. Berdasarkan nilai dan norma yang dimiliki pribadi seseorang akan terjadi keyakinan atau kepercayaan terhadap objek. Tindakan dipengaruhi oleh faktor pengalaman, proses belajar dan pengetahuan.